

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian dan pembahasan dalam Bab terdahulu merupakan sebuah proses kajian untuk melihat relevansi atau keterkaitan antara dimensi ide dan rencana tertulis pada Kurikulum Diklat Teknis Dasar dengan kompetensi jabatan PNS KESDM dengan lokus Penelitian di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Geologi. Peneliti melihat kesesuaian dan juga kaitan-kaitan yang ada diantara ketiga aspek utama tersebut dalam perencanaan kurikulum Diklat Teknis Dasar dengan kaidah keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum.

Pada Bab ini dengan mendasarkan pada data yang diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan Penelitian yang mengkhhususkan pada perencanaan kurikulum (*inert Curriculum*), dan juga berdasarkan hasil interpretasi yang diperkuat oleh proses Penelitian yang bersifat kualitatif. Peneliti dapat menyimpulkan dan juga menawarkan saran atau rekomendasi yang terdiri dari beberapa poin penting yang mendasar terhadap Kurikulum Diklat Teknis Dasar ini.

## **A. Simpulan**

Dengan mendasarkan pada tujuan Penelitian ini yang melihat kesesuaian antara ide, rencana tertulis, dan kompetensi Jabatan PNS KESDM, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Diklat Teknis Dasar dalam kesesuaian antara kurikulum dalam dimensi ide dengan pengembangan kompetensi jabatan untuk PNS KESDM pada level golongan II, dari sisi perencanaan kurikulum telah sesuai dipersiapkan. Pengembangan ide-ide didasari dari empat landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial dan budaya, juga landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan-landasan ini mengkaji kompetensi mengumpulkan dan mengidentifikasi yang dikembangkan dalam sub-sub bahasan dengan pola pengenalan dan pemahaman. Kompetensi tersebut pun dibagi ke dalam dua tahapan diklat yang diselenggarakan berbeda, yaitu Diklat Teknis Dasar I untuk level kompetensi mengumpulkan, dan Diklat Teknis Dasar II untuk level kompetensi mengidentifikasi. Penyesuaian terhadap faktor-faktor luar seperti isu-isu yang berkembang di masyarakat dan dunia pada sektor energi dan sumberdaya mineral dipertimbangkan secara terencana oleh para pengembang kurikulum dengan adanya upaya-upaya penyesuaian kurikulum terhadap kompetensi jabatan yang harus dikuasai oleh para peserta diklat. Catatan yang menarik adalah adanya aspek “kewajiban” untuk menjadi peserta

diklat sebagai syarat pengembangan karir PNS, menjadi faktor pengikat pula terhadap pengusahaan ke dalaman pemahaman atau wawasan kompetensi bagi para PNS KESDM. Penjenjangan penguasaan kompetensi yang dipikirkan oleh para perencana kurikulum diharapkan tidak menjadi sebuah beban berat ketika dilaksanakan dalam Diklat Teknis Dasar, baik itu bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan silabus, bagi para widyaiswara ketika mengajar, bagi para pelaksana diklat dalam menyelenggarakan diklat dengan beban waktu yang sesuai, dan juga bagi para peserta didik ketika memenuhi kompetensi jabatan yang dipersyaratkan.

2. Kurikulum Diklat Teknis Dasar dalam kesesuaian antara kurikulum dalam dimensi rencana tertulis dengan pengembangan kompetensi jabatan untuk PNS KESDM adalah relevan jika dipandang dari proses pengembangan silabus yang didasarkan pada komponen-komponen kurikulum yang dimuatnya. Tujuan Belajar telah dikembangkan dari indikator kompetensi yang harus dicapai peserta didik, konten dimuat secara bertahap dan dikembangkan sesuai dengan wawasan terhadap subsektor dalam KESDM yaitu Migas, KEBTKE, Minerba, dan Geologi, ditambah dengan wawasan tentang konsep kepegawaian. Proses Belajar termuat dalam silabus yang dikembangkan oleh widyaiswara sebagai sebuah perangkat persiapan pembelajaran (dalam koridor perencanaan kurikulum, rencana yang ideal terekam secara tertulis), dan komponen evaluasi disiapkan oleh tim Badiklat ESDM yang terstandar didasarkan pada Peraturan Menteri ESDM No. 27 tahun 2009, dengan adanya pengukuran terhadap hasil belajar

yang berfungsi pula sebagai tes kelulusan dalam diklat. Komponen-komponen ini menjadi sebuah anatomi kurikulum yang terkait dengan kompetensi jabatan PNS KESDM yang disesuaikan dengan pangkat dan golongan (secara berjenjang), karena itu kurikulum ini menginduk sebagai sub dari pola diklat terstruktur. Penjenjangan menjadi kata kunci pemenuhan kompetensi yang dikemas dalam dokumen kurikulum yang dikembangkan. Sebagai tambahan terhadap keterkaitan ini dalam silabus telah disiapkan Jam Pelajaran berjumlah 100 jp dengan jumlah hari 14, didalamnya terdapat komponen teori dan praktek.

3. Kesesuaian antara dimensi ide dengan rencana tertulis terjadi pada Kurikulum Diklat Teknis Dasar. Proses deliberasi atau ajang pendapat sebagai wadah penuangan ide menjadi dokumen tertulis dalam kurikulum telah dilaksanakan. Para Pengembang kurikulum terdiri dari tenaga-tenaga yang berkompeten dalam bidangnya, terbukti dengan adanya ahli dari setiap subsektor yang terwakili oleh para tenaga fungsional dan struktural dari Pusdiklat-pusdiklat, tenaga yang mampu mengembangkan kurikulum terwakili oleh para widyaiswara yang menguasai proses pengembangan silabus, dan ditulis secara legal atau sah dalam peraturan perundang-undangan tentang pola diklat terstruktur yang menjadi payung untuk pengembangan kurikulum Diklat Teknis Dasar.
4. Beberapa catatan dalam melihat relevansi diperoleh di lapangan, diantaranya: 1) dimensi Ide merupakan hal yang sangat universal, proses pengembangan ide ini bisa tersebar berdasarkan pada kompetensi dari pemilik ide tersebut, mengikat ide dalam kompetensi masih terbatas dalam level badiklat ESDM. 2) Dimensi

rencana tertulis yang mengembangkan kompetensi dalam komponen kurikulum dari aspek perencanaan melepaskan silabus untuk dikembangkan oleh individu-individu (widyaiswara/pengajar/instruktur) yang menterjemahkannya dalam kurikulum yang operasional, keterpaduan antara standar konten dengan rencana capaian kompetensi belum terevaluasi dengan baik. 3) proses deliberasi hanya dilakukan dalam level Badiklat ESDM. peran serta pemikiran untuk pengembangan kompetensi menjadi kurikulum Diklat Teknis Dasar tidak melibatkan lembaga-lembaga fungsional yang lebih operasional dalam kompetensi tersebut, seperti Dirjen-dirjen dan juga Biro Kepegawaian. Ketiga hal tersebut mengesankan kurangnya Diklat Teknis Dasar direspon secara optimal oleh seluruh pihak di lingkungan KESDM.

5. Relevansi dari sisi perencanaan kurikulum oleh Peneliti tidak dikembangkan ke dalam relevansi dengan sisi implementasi kurikulum. Para pengembang kurikulum telah mengembangkan perencanaan kurikulum Diklat Teknis Dasar secara relevan dengan mengkaitkan landasan dari pengembangan kurikulum sebagai aspek relevansi ke luar. dan mengembangkan komponen pengembangan kurikulum sebagai aspek relevansi ke dalam.

## B. Rekomendasi

Dari kesimpulan yang diperoleh terkait dengan Penelitian tentang Relevansi Kurikulum Diklat Teknis Dasar dengan Kompetensi Jabatan PNS KESDM, perlu diperhatikan beberapa poin dalam pengembangan kurikulum diklat ini dilihat dari aspek perencanaan kurikulum oleh para pengembang Kurikulum Diklat di lingkungan KESDM, diantaranya:

1. Pengembangan ide sebagai sebuah dimensi dalam perencanaan kurikulum harus mulai berorientasi dengan pola pendekatan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) yang bersifat *bottom up*, mengidentifikasi kebutuhan kompetensi jabatan PNS di lingkungan KESDM dapat dilakukan dengan beragam metode AKD yang melibatkan responden para pegawai atau PNS sehingga landasan-landasan akan ide pengembangan kurikulum diperkaya oleh data-data yang otentik dan berbasiskan kebutuhan peserta didik.
2. Kurikulum yang dikembangkan harus mulai merambah melibatkan pihak-pihak Badiklat ESDM secara optimal, pelibatan tenaga ahli dalam pengembangan kurikulum harus diperhatikan, dan pelibatan tenaga ahli sesuai dengan Bidang ESDM yang berasal dari luar lingkungan Badiklat ESDM, dalam Kementerian ESDM sudah harus dilakukan. Hal ini untuk menegaskan kompetensi yang harus dikuasai dan juga meningkatkan rasa keterbutuhan seluruh pihak di lingkungan

KESDM terhadap Diklat Teknis Dasar pada khususnya, dan diklat terstruktur pada umumnya.

3. Pola pengembangan silabus harus sudah distandarkan sejak level Badiklat ESDM, setidaknya sudah mulai mencantumkan setiap komponen pengembangan kurikulum dari Tujuan Belajar, Konten Pembelajaran, Proses Pembelajaran, dan Evaluasi Hasil Belajar dalam dokumen kurikulum. Pusdiklat Geologi sebagai salah satu unit pelaksana Diklat Teknis Dasar, tidak akan “terlalu” membebaskan widyaiswara mengembangkan kurikulum yang akan berpengaruh perencanaan kurikulum Diklat Teknis Dasar.
4. Proses ajang pendapat yang dilakukan di Pusdiklat Geologi merupakan cerminan proses yang sama di Pusdiklat lainnya. Proses ini harus sudah mulai memperhatikan keterlibatan setiap unsur dalam pengembangan kurikulum seperti ahli dalam bidang studi, ahli dalam pengajaran, ahli dalam merancang kurikulum, ahli dalam mengevaluasi, ahli dalam kelembagaan, dan terampil dalam menulis kurikulum Diklat.
5. Keterbatasan cakupan lokasi Penelitian dan kajian kurikulum selain sebagai pilihan Penelitian dengan berbagai pertimbangannya, juga merupakan kendala dalam Penelitian ini. Perlu adanya Penelitian pengembangan kurikulum Diklat Teknis Dasar selanjutnya yang dapat dilaksanakan dalam level Badiklat ESDM, atau bahkan dikembangkan dengan meneliti pola diklat terstruktur di lingkungan KESDM yang merupakan induk dari Diklat Teknis Dasar.

